

BAB II KAJIAN TEORI

A. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terarah oleh pendidik agar murid dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional.¹ Kajian pendidikan akan berlanjut pada kajian Pendidikan Agama Islam dengan usaha-usaha tersebut, maka keberhasilan mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Inti dari Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan murid, dalam meyakini memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran melalui kegiatan pembimbingan dan pengajaran/pelatihan yang pada hakikatnya merupakan proses untuk mengembangkan jati diri sesuai dengan fitrahnya.

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suara kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya agama bagi kehidupan maka pendidikan agama harus dilaksanakan baik di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dalam membentuk murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual atau kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran merupakan bagian dari pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam dijelaskan bahwa: *thus the first clauses of islamic educaton is to in calculate in the mind of learner the concetpt of*

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 1.

*Allah through the imbibement of his attributes.*² [atinya bahwa hal yang pertama dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk jiwa pelajar tentang konsep Allah melalui penanaman keyakinan tentang sifat-sifatnya, dengan kata lain Pendidikan Agama Islam merupakan aktualisasi sifat-sifat Allah dalam diri anak sehingga dapat ditampilkan dalam perilaku, baik berpikir berkehendak maupun perbuatan anak.]

Berkenaan dengan adanya potensi anak yang sedang berkembang, dan hanya dapat dikembangkan melalui Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditegaskan dalam Al Quran surat al-Rum ayat 30



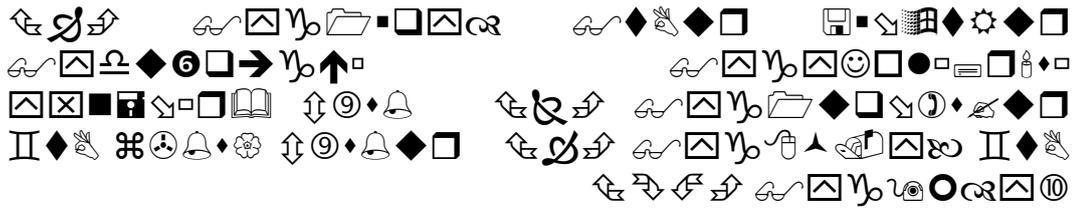
Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah: (tetap ke atas) fitrah Allah yang telah menciptakan Manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perbuatan fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”³

Dalam konteks ini istilah “(fitrah Allah)” maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak memiliki agama tauhid berarti nilai-nilai fitrah ketuhanan tidak sampai kedalam jiwanya. Fitrah ketuhanan adalah petunjuk untuk mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran. Untuk itu maka Pendidikan Agama Islam harus dapat dilaksanakan secara efektif.

Setiap anak memiliki sifat dan irama perkembangan jiwanya. Dengan kondisi demikian, peran guru dalam menanamkan ajaran agama Islam melalui Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang mutlak. Berkenaan dengan kecenderungan sifat perkembangan anak dijelaskan Allah dalam surah As-Syam ayat 7 s/d 10 :

² Zafar Alam, *Islamic Education: Theory and Practice* (New Delhi : Adam Publihers and Distribusher, Second Edition, 2003), h. 41.

³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Toha Putra, 2002), h. 254.



Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (7) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kepasihan dan ketaqwaannya. (8) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, (9) Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya,(10).⁴

Pendidikan Agama Islam yaitu segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya akhlak sesuai dengan norma Islam.⁵ Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan Islam.⁶ Dalam pengertian lain Pendidikan Agama Islam mengembangkan hubungan antara makhluk dengan khalik dan hubungan antara makhluk dengan makhluk lain dengan seimbang.

2. Karakteristik Pendidikan Islam

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran yang lainnya. Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan pada tujuan di atas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajarannya, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat atau dalam bahasa lain seluruh lapangan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam panduan pengembangan silabus PAI oleh Pendidikan Nasional yang dikutip Halimah disebutkan bahwa bidang studi PAI memiliki karakteristik sebagai berikut:⁷

⁴ *Ibid*, h. 478

⁵ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 2001, h. 19.

⁶ *Ibid*. h. 23.

⁷ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Peintis, cet. 1, 2008), h.23-25.

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan Mata Pelajaran pokok yang menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian murid. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c. Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya murid yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. berbudi pekerti yang luhur, (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan murid untuk dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi Pendidikan Agama Islam lebih menekankan bagaimana murid mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.
- e. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al Quran dan Hadits (dalil naqli). Melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- f. Prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu: aqidah, syari'ah dan akhlak.

- g. PAI merupakan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap murid yang beragama Islam, atau bagi agama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Di dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh.⁸ Secara terminologi strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran berarti cara-cara atau langkah-langkah yang diatur/dipilih oleh pendidik untuk proses pembelajaran materi tertentu yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

Kunandar mengemukakan bahwa: “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang menimbulkan permusuhan.”⁹ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan interaksi dari seluruh peserta didik sehingga dapat menghindari rasa salah paham dan permusuhan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson sebagaimana dikutip Anita Lie mengatakan bahwa tidak semua kelompok bisa dianggap strategi pembelajaran kooperatif, untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu :¹⁰

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet.1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1092.

⁹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 359.

¹⁰ Anita Lie, *Cooperatif Learning Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*, cet.6 (Jakarta : Grasindo, 2008), h.31.

a. Saling Ketergantungan Positif

Dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik merasa saling membutuhkan dan ketergantungan antar sesama dalam hal: (1) pencapaian tujuan pembelajaran; (2) proses pembelajaran di kelas; (3) menyelesaikan pekerjaan belajar; (4) sumber atau bahan belajar; (5) berperan proses pembelajaran. Maka dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi Tatap Muka

Dalam pembelajaran kelompok, peserta didik dapat berinteraksi tatap muka, sehingga peserta didik dapat melakukan dialog dengan sesama maupun dengan guru yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, dengan interaksi ini peserta didik diharapkan dapat produktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk berkerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan

akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d. Partisipasi dan Komunikasi

Penerapan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan dan meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, kelompok, dan kelas. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, pendidik perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Untuk melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkannya, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Walaupun proses pembelajaran kooperatif ini menekankan kepada belajar kelompok, namun proses penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dalam rangka melihat kemajuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang dipelajari. Hasil pembelajaran tersebut disampaikan guru kepada kelompok, agar anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan, dan yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok didasarkan oleh rata-rata hasil belajar bersama. Oleh karena tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok, maka keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, dan setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

Pendidikan perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif atau diskusi kelompok.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Sebagai seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik tentu ia akan memilih strategi pembelajaran yang tepat diberikan untuk materi pelajaran tertentu. Apabila seorang guru ingin menggunakan pembelajaran kooperatif, maka haruslah terlebih dahulu mengerti tentang pembelajaran kooperatif tersebut. Dalam hal ini Muslim Ibrahim mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada individu.¹¹

Dengan memperhatikan ciri-ciri strategi pembelajarn kooperatif di atas, seorang guru hendaklah membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap anggota kelompok dapat bekerja dengan optimal dan pada akhirnya kelompok-kelompok itu akan menjadi lebih efektif.

4. Prosedur dan Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian,

¹¹ Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam, Strategi dan Metode Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 45.

setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹²

5. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Kooperatif

a. Keunggulan Strategi Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya di antaranya :

- 1) Dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 242.

8) Dapat meningkatkan motivasi dan memperbaiki rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.¹³

b. *Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif*

Di samping keunggulannya, strategi pembelajaran kooperatif memiliki keterbatasan juga, di antaranya :

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis strategi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, dan sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk peserta didik yang memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai dengan hanya satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- 5) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun

¹³ *Ibid*, h. 249-250.

kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.¹⁴

Dari kelebihan strategi pembelajaran kooperatif terlihat bahwasanya dapat mendorong peserta didik untuk menemukan informasi dari peserta didik yang lain serta dapat mengungkapkan gagasan sendiri sehingga terciptalah rasa kebersamaan dan tanggung jawab antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Namun di sisi lain strategi ini juga punya kelemahan dan keterbatasan yaitu untuk menciptakan kondisi-kondisi tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dan sebagian kegiatan pembelajaran ada yang membutuhkan kegiatan individu.

C. Strategi Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD)

1. Pengertian strategi kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka, dan guru memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, h. 250-251

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 68.

2. Tujuan strategi kooperatif tipe STAD

Tujuan pembelajaran kooperatif STAD tidak jauh berbeda dengan strategi koopeartif yang lainnya yaitu agar siswa dapat bekerja sama dan bertanggungjawab pada kemajuan belajar kelompoknya, karena pembelajaran kooperatif STAD menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan penguasaan materi. Di samping itu strategi kooperatif tipe STAD dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar menggunakan strategi kooperatif tipe STAD, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi yang cemerlang dan memiliki solidaritas yang tinggi.

3. Dasar pemilihan strategi kooperatif tipe STAD

Adapun dasar pemilihan strategi kooperatif STAD adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, sebab sering sekali kita melihat banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa terkadang merasa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Apalagi jika kita lihat gaya belajar siswa yang berbeda-beda, serta banyaknya siswa yang ingin tampil aktif dan kreatif, sementara pembelajaran yang selalu kita gunakan di dalam kelas adalah metode ceramah. Akibat dari itu semua adalah proses pembelajaran tidak kondusif dan siswa menjadi pasif. Dari dasar tersebut, maka strategi kooperatif tipe STAD diharapkan dapat mendongkrak kreativitas dan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

4. Prosedur Kooperatif Tipe STAD

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga memiliki prosedur dalam tindakannya. Adapun prosedur penelitian kooperatif tipe STAD antara lain:¹⁶

¹⁶ *Ibid*, h. 69.

a. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras, dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu :

- (1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan kognitifnya untuk mengelompokkan siswa menjadi kelompok yang heterogen.
- (2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

c. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atas fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel. 1.

Tabel 1.
Fase-fase Pembelajaran Tipe STAD¹⁷

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut ;

a. Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel 1:

¹⁷ *Ibid*, h.71.

Tabel 2
Perhitungan Skor Perkembangan¹⁸

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal....	10 poin
Skor awal sampai 1 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal....	30 poin

b. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada table 4.6.

Tabel 3
Perhitungan Penghargaan Kelompok¹⁹

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe

¹⁸ *Ibid.* h.72.

¹⁹ *Ibid.*

pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

D. Gaya Belajar Siswa

1. Pengertian gaya belajar

Gaya belajar berasal dari dua kata yaitu gaya dan belajar. Gaya memiliki arti sikap, ragam (cara, rupa dan bentuk), atau kesanggupan berbuat dengan melakukan sesuatu. Sedangkan belajar merupakan usaha siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan (membaca, mengamati, mendengarkan, meniru). Maka gaya belajar adalah cara atau kombinasi bagaimana siswa menyerap, mengatur, mengolah informasi untuk memperoleh perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan membaca mengamati, mendengarkan dan meniru.

Gaya belajar merupakan karakteristik kognitif, efektif dan tingkah laku secara fisik yang berfungsi sebagai indikator bagaimana cara belajar mempersepsi, berinteraksi dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar tersebut selalu berfungsi secara konsisten menggambarkan penyebab utama terjadinya tingkah laku belajar.

Gaya belajar berbeda dengan kemampuan intelektual, namun ada hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual umumnya berhubungan dengan kemampuan umum, keterampilan mental, intelegensi dan bahkan kadang-kadang berhubungan dengan sikap.

Terdapat perbedaan antara gaya dengan kemampuan, kemampuan mengacu pada isi kognisi yang dapat menyatakan bentuk informasi apa yang telah diproses dengan cara bagaimana dan dalam bentuk seperti apa. Sedangkan gaya mengacu pada proses kognisi yang dapat menyatakan bagaimana informasi itu diproses. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan berbagai kegiatan di

sekolah. Gaya yang dimiliki individu dalam belajar berbeda-beda, namun ada dua cara yang disepakati tentang bagaimana cara belajar yaitu: (a) bagaimana menyerap informasi dengan mudah, (b) bagaimana cara mengatur dan mengolah informasi.²⁰

Nasution memberikan definisi gaya belajar sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.²¹ “*Learning style is consistent way of functioning, that reflect the underlying causes of learning behavior*”. [Gaya belajar selalu berfungsi secara konsisten sebagai gambaran penyebab utama terjadinya tingkah laku belajar]²²

Menurut Dryden dan Jeanette Vos (1999) gaya belajar adalah kombinasi dari tiga faktor : (1) cara untuk memperoleh informasi dengan mudah, sebagian besar terdapat dalam visual, auditori, kinestetik, selanjutnya diimplementasikan pada penglihatan, pendengaran dan gerakan. (2) cara mengorganisasikan informasi, yang dominan disini adalah otak kiri (bersifat analisis) dan otak kanan (bersifat sistematis). (3) cara menciptakan kondisi yang dapat membantu menyerap informasi (emosional, sosial, fisik dan lingkungan).²³

Tidak semua siswa mengikuti cara belajar yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan. Gaya belajar dapat diamati saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bila siswa diberikan stimulus atau informasi, maka ada respon dari siswa yang bersangkutan sebagai reaksi dari stimulasi yang diberikan, setiap siswa akan merespon dengan cara tertentu dan konsisten sesuai dengan kebiasaan dan karakteristik yang dimilikinya, sebab gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

²⁰ De Porter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning Unleashing The Genius In Yu*, Terj. Alwiyah Adurrahman (Bandung: Kaifa, 1999), h. 50.

²¹ S. Nasution, *Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 30.

²² Ken Willing, *Learning Style in Adult Migrant, Adelaide Research Series Education* (South Australia Adelaide: NCRC, 1998), h. 30.

²³ Dryden Gordon & Jeanette Vos, *The Learning Revolution; to Change the Way the World Learns* (The Learning Web, 1999), h. 66.

Deporter & Mike mengatakan dalam menerima informasi seseorang telah menggunakan beberapa cara untuk memaksimalkan gaya belajar mereka masing-masing berupa gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Ketika gaya belajar itu mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Orang visual lebih mudah belajar melalui apa yang mereka lihat dengan membuat symbol dan gambar dalam catatan berulang-ulang (membaca berulang-ulang). Orang auditori melakukan belajar melalui apa yang mereka dengar, mendengarkan melalui contoh, cerita dan mengulang informasi melalui rekaman kaset. Orang kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan dan penerapan informasi yang diterima melalui gerakan atau mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta.²⁴

Gaya belajar dapat diamati pada kegiatan pemecahan masalah. Slameto mengemukakan bahwa gaya belajar dapat dikonsepsikan sebagai sikap politik atau strategi secara stabil yang menentukan cara-cara seseorang dalam menerima, mengingat, berfikir, dan memecahkan masalah.²⁵ Senada dengan pendapat tersebut, Paulina mengatakan gaya belajar orang dewasa antara lain memerlukan kondisi bebas, tidak menyukai hafalan-hafalan, lebih mengutamakan pemecahan masalah, dan hal-hal praktis dari pada teoritis.²⁶

Kegiatan belajar tidak menarik atau tidak merangsang pemikiran siswa kalau sifatnya hanya mendengar. Siswa lebih senang terlibat dalam interaksi intelektual dengan teman-temannya seperti dalam kegiatan latihan-latihan pemecahan masalah.

Keanekaragaman cara memecahkan masalah merupakan pengaruh langsung dari gaya belajar yang dimilikinya, dan hal ini berbeda bagi setiap siswa. Keanekaragaman ini disebabkan adanya cara-cara yang cenderung digunakan oleh seseorang dalam belajar dan pada umumnya terbentuk berdasarkan faktor-faktor

²⁴ De Porter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, h. 45.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta; Rineke Cipta, 2000), h.18.

²⁶ Paulina, *Mengajar di Perguruan Tinggi Program Applied Approach, Bagian II* (Jakarta; Dikti, 1997), h. 56.

psikologis, perkembangan kognitif, latar belakang budaya, dan pengalaman belajar orang tersebut.²⁷

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa gaya belajar ditandai dengan cara-cara ataupun berbagai kegiatan yang dilakukan yang cenderung digunakan oleh seseorang siswa dalam rangka upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati (melalui visual, auditori dan kinestetik).

Menurut Deporter gaya belajar visual menekankan pada pemakaian banyak simbol dan gambar dalam catatan siswa. Pada pelajaran matematika, tabel dan grafik akan memperdalam pemahaman siswa. Peta pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi siswa dengan gaya belajar visual, karena belajar yang terbaik adalah saat siswa mulai dengan gambaran umum mengenai materi pelajaran sebelum memasuki perinciannya. Gaya belajar auditori merupakan materi pelajaran sebelum memasuki perinciannya. Gaya belajar auditori merupakan cara belajar dengan mendengarkan, contoh, dan cerita serta mengulang informasi yang diterimanya. Gaya belajar auditori lebih suka merekam pada kaset dari pada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Gaya belajar kinestetik suka belajar melalui gerakan dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Siswa dengan gaya belajar kinestetik menyukai proyek terapan. Lakon pendek dan cerita dapat membantu hasil belajar mereka.²⁸

Lebih lanjut DePorter menjabarkan tentang cirri-ciri gaya belajar visual, auditori dan kinestetik sebagai berikut :

Gaya belajar visual bercirikan :

- Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan
- Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan

²⁷ David Nunan, *Focus on the Learning Style and Trategies* (Sidney; Macquary University, 1991), h. 22.

²⁸ De Porter, Bobbi & Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie, *Orchestrating, Students Succes*, Terj. Ary Nilandar (Bandung; Kaifa,2000), h. 81.

- Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail, mengingat apa yang dilihat.

Gaya belajar auditori bercirikan:

- Perhatiannya mudah dipecah
- Berbicara dengan pola berirama
- Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir, dan bersuara saat membaca
- Berdialog secara internal dan eksternal

Gaya belajar kinestetik bercirikan :

- Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak
- Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, dan menanggapi secara fisik
- Mengingat sambil berjalan dan melihat.²⁹

Pada dasarnya setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, tetapi ada salah satu yang dominan. Untuk itu perlu adanya penguatan agar dapat lebih dioptimalkan untuk meningkatkan hasil belajar.

b. Perbedaan gaya belajar

Kalau kita memperhatikan tingkah laku dan sikap dari peserta didik tentunya berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh gaya belajar yang mereka miliki. Gaya belajar yang berbeda antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menyebabkan tingkah laku yang berbeda pula, oleh karena itu bagi seorang guru harus mengetahui cara menyikapi perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Berikut ini adalah tabel perbedaan gaya belajar siswa visual, auditori dan kinestetik.

²⁹ *Ibid.*

Tabel: 4

Tabel perbedaan gaya belajar

Visual	Auditorial	Kinestik
Suka membaca dan menonton, mengisi TTS, senang memperhatikan ekspresi orang saat berbicara	Suka mendengar radio, musik, sandiwara, debat atau diskusi	Menyukai kegiatan aktif, baik sosial maupun kesenian atau olah raga.
Menyatakan emosi melalui ekspresi muka	Mengungkapkan emosi secara verbal melalui <i>perubahan nada bicara</i> atau intonasi	Mengungkapkan emosi melalui bahasa tubuh.
Lebih mengingatkan wajah orang dari pada namanya, mengingat kata dengan melihat susunan huruf pada kata	Ingat dengan baik mana orang, baik dalam mengingat fakta dan punya perbendaharaan kata yang luas	Ingat peristiwa yang menarik
Menjelaskan sesuatu lebih suka menggunakan gambar, bagan, peta atau grafik	Menjelaskan sesuatu dengan kata-kata verbal. Senang memberi instruksi Verbal	Menjelaskan sesuatu dengan mendemonstrasikan
Selera berpakaian: bergaya. penampilan lebih penting	Selera yang penting label. Dapat menjelaskan pilihan pakaiannya.	Selera kenyamanan bahan lebih penting dari pada gaya.
Punya ingatan visual yang baik, ingat di mana meninggalkan benda beberapa hari yang lalu	Cenderung mengingat dengan baik kata-kata dan gagasan yang pernah diucapkan	Mencoba mainan baru biasanya langsung dikerjakan
Dalam mencoba hal baru (mainan baru) lebih suka melihat manual book	Mencoba hal baru (mainan baru) lebih memilih instruksi secara verbal.	Mencoba mainan baru biasanya langsung dikerjakan

Menggunakan kata atau ungkapan seperti: melihat, menonton, menggambar, sudut pandang.	Menggunakan kata / ungkapan seperti: kedengaran, mendengarkan apa yang anda katakan, dan ceritakan.	Menggunakan kata/ungkapan seperti: merasa, menyentuh, memegang, dan meraba
Aktivitas kreatif: menulis, menggambar, dan melukis.	Aktivitas kreatif: berbicara, bernyanyi, berdebat, bercerita, dan mengaji	Aktivitas kreatif- kerajinan tangan, berkebun, dan olahraga.
Saat diam suka melamun	Saat diam suka berbicara sendiri	Dalam keadaan diam tidak bisa duduk tenang

Gaya belajar merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik. Gaya belajar juga mempengaruhi bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di dalam kelas. Jumlah pengetahuan siswa yang diperoleh melalui berbagai metode pengajaran yang berbeda banyak dipengaruhi gaya belajar siswa yang bersangkutan. (Slameto juga menyatakan bahwa gaya belajar juga mempengaruhi prestasi siswa dalam bidang mata pelajaran tertentu serta profesi yang dipilihnya.³⁰

Nasution³¹ menyatakan bahwa dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru akan dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga semua siswanya cepat memperoleh cara yang efektif untuk belajar. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, seorang guru hendaknya tidak hanya mengutamakan materi pelajaran tetapi juga harus memperhatikan siswanya sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Seorang yang dapat memahami gaya belajar siswanya akan bermanfaat membantunya dalam memperkuat hubungan guru dan siswa. Guru yang selama ini hanya menggunakan metode ceramah tentu hanya

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 72.

³¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 89.

memuaskan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, yang lain cenderung diabaikan, oleh sebab itu, guru perlu menggunakan variasi metode mengajar. Selain ceramah, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran seperti OHP. Media gratis, film dan sebagainya, bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual. Untuk pelajar bertipe kinestetik, guru bisa menggunakan metode diskusi, bermain peran praktek di lapangan dan sebagainya.

Langkah terpenting yang diperlukan untuk mengubah sistem sekolah, khususnya tingkat SMP adalah menemukan gaya belajar dan bakat setiap siswa dan kemudian melayaninya. Jalan terbaik untuk menemukan gaya belajar siswa adalah bertanya, mendengarkan suara siswa dengan melakukan diskusi sederhana tentang gaya belajar dan minat, ini merupakan cara termudah yang dapat dilakukan untuk menghancurkan tembok penghalang antara guru dan murid, sebab dengan mengenal gaya belajar akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif, memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar dapat optimal. Tidak ada cara belajar efektif yang sama untuk semua orang. Keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan untuk mengembangkan cara memproses informasi yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar.

Menurut Dalyono setiap orang biasanya memiliki kekuatan yang dominan dalam kelas yang bersifat tradisional, para siswa kinestetik adalah siswa yang paling berisiko gagal, karena mereka bergerak merasakan dan menyentuh atau bertindak. Untuk memenuhi kebutuhan ini, pembelajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.³²

Dalam usaha untuk menghormati pribadi siswa, menjauhkan dari frustrasi dan konflik maka guru harus berusaha agar suasana belajar menjadi menyenangkan. Pengetahuan khusus bagi guru mengenai belajar serta perbedaan tingkah laku sehubungan dengan gaya belajar siswa yang berbeda banyak membantu guru dalam menentukan cara-cara mengajar siswa serta mengembangkan gaya-gaya belajar dan mengajar yang berbeda. Berdasarkan uraian gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal. Gaya belajar merupakan cara

³² Dalyono, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Mengajar* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), h. 65.

tersendiri yang dimiliki setiap siswa yang merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap informasi dengan mudah kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut (dominasi otak).

E. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Prestasi atau hasil belajar merupakan produk dari proses belajar mengajar. Proses mengajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dengan melibatkan bermacam-macam komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Proses belajar mengajar akan efektif dan efisien jika komponen tersebut berperan dengan baik. Guru berfungsi mengorganisir, mengelola, dan mengatur proses belajar mengajar sehingga berjalan efektif, sedangkan siswa adalah individu yang belajar.

Menurut Nasution³³ bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar siswa setelah mengikuti program pengajaran dan mata pelajaran tertentu. Prestasi belajar dapat diperoleh setelah terjadinya interaksi belajar mengajar.

Kemudian menurut Hamalik³⁴ bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dari suatu kegiatan / usaha yang dilakukan dan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perbuatan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.

Selanjutnya menurut Soejanto³⁵ bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai melalui perbuatan belajar, dan prestasi belajar juga adalah perubahan-perubahan yang dapat berbentuk kecakapan, penguasaan fakta-fakta dan transfer dari responder. Sedangkan menurut Dalyano³⁶ bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan dan merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan.

³³ S. Nasution, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 83.

³⁴ Oemar Hamalik, *Pengantar Metode Mengajar* (Jakarta: Lentera, 1990), h. 40.

³⁵ Agoes Soejanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), h. 45.

³⁶ Dalyono, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Mengajar* h. 70.

Menurut Roestiyah³⁷ bahwa prestasi belajar adalah kemampuan seseorang menguasai pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran dan biasanya dibuktikan dalam nilai-nilai tes atau angka yang diberikan guru.

Kemudian apabila beberapa kutipan di atas tersebut digabungkan pengertiannya, maka hal tersebut akan sangat jelas bila dikaitkan yaitu bahwa dalam memperoleh prestasi belajar siswa secara efektif dapat dibagi ke dalam tiga macam, yaitu :

1. Keterampilan afektif, dengan jalan mampu merencanakan kegiatan secara mandiri, belajar bekerja sama, belajar mengkomunikasikan informasi mengenai bidangnya, dan mampu menghargai bidangnya.
2. Keterampilan kognitif yang tinggi dengan jalan menguasai teori yang diajarkan atau yang dipelajari dan mengintegrasikan segi-segi teori lainnya ke dalam problema nyata.
3. Keterampilan psikomotorik dengan jalan mampu memasang peralatan, sehingga mampu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, belajar memakai instrumen tertentu dan mempertunjukkan sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan atau kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor di raport atau sertifikat yang diperoleh siswa dari hasil tesnya mengenai sejumlah materi pelajaran yang telah dipelajari siswa.

Keberhasilan seorang siswa yang diukur melalui prestasi belajarnya merupakan suatu kondisi dimana siswa sudah mengalami kemajuan dalam belajar. Akan tetapi, untuk mencapai prestasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa sebab. Menurut Dalyono³⁸ bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua faktor yaitu :

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu kesehatan, inteligensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar.

³⁷ Roestiyah NK, *Strategi Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Jakarta : bulan Bintang, 1989), h. 19.

³⁸ Dalyono, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Mengajar*, h. 60.

2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya Suryabrata³⁹ mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- 1) Faktor yang berasal dari individu, yaitu :
 - a. Faktor fisiologis, meliputi kematangan fisik, makanan, dan fungsi panca indera.
 - b. Faktor psikologis meliputi minat, rasa aman, motivasi, inteligensi, sikap ilmiah, dan kemampuan dalam mengingat.
- 2) Faktor yang berasal dari luar individu, yaitu :
 - a. Faktor sosial, meliputi kepribadian guru yang mengajar, sikap orang tua terhadap belajar anaknya, dan situasi pergaulan dengan teman-temannya.
 - b. Faktor non sosial, meliputi waktu belajar, cuaca, tempat belajar, dan fasilitas sekolah.

Selain itu, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri individu.

Faktor intern meliputi : (1) Faktor jasmaniah, (2) Faktor psikologis, dan (3) Faktor kelelahan.

Pertama, faktor jasmaniah meliputi :

- a) Faktor Kesehatan,
- b) Cacat Tubuh.

Kedua, faktor psikologis meliputi :

- a) Intelegensi,
- b) Perhatian,
- c) Minat,
- d) Bakat,
- e) Motif,
- f) Kematangan, dan

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Jakarta: Mas Agung, 2002), h. 51.

g) Kesiapan.

Ketiga, faktor kelelahan yaitu meliputi :

- a) Kelelahan jasmani, dan
- b) Kelelahan rohani.

Selanjutnya faktor ekstern juga dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu : (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah, dan (3) faktor masyarakat. *Pertama*, faktor keluarga meliputi :

- a) Cara orang tua mendidik,
- b) Relasi antar anggota keluarga,
- c) Suasana rumah,
- d) Keadaan ekonomi keluarga,
- e) Pengertian orang tua, dan
- f) Latar belakang kebudayaan.

Kedua, faktor sekolah meliputi :

- a) Metode mengajar,
- b) Kurikulum,
- c) Relasi guru dengan siswa,
- d) Relasi siswa dengan siswa,
- e) Disiplin sekolah,
- f) Alat pelajaran,
- g) Waktu sekolah,
- h) Standar pelajaran di atas ukuran,
- i) Keadaan gedung,
- j) Metode belajar, dan
- k) Tugas rumah.

Ketiga, faktor masyarakat meliputi :

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat,
- b) Mass media,
- c) Teman bergaul, dan
- d) Bentuk kehidupan masyarakat.

Selanjutnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Faktor yang ada dalam diri orang yang belajar, yaitu : (a) faktor fisik atau jasmaniah, dan (2) faktor mental psikologis.
- 2) Faktor yang ada di luar diri orang yang belajar, yaitu : (1) faktor alam fisik, (2) faktor sosial-psikologis, dan (3) faktor sarana dan prasarana belajar, baik yang sifatnya fisik maupun non fisik.

Selain itu, keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi atau hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu :

1. Kesiapan (*readness*), mencakup kematangan mental yang memadai untuk mengikuti pelajaran tertentu, kemampuan yang memadai, dan latar belakang pengalaman yang sejalan.
2. Motivasi belajar.
3. Kesempatan untuk merancang (menyusun) pendekatan yang efektif untuk memecahkan masalah.
4. Percobaan yang berulang kali.
5. Pemahaman (*persepsi*) yang tepat mengenai akibat dari percobaan yang dilakukan.
6. Kecukupan bahan untuk melakukan “transfer” dengan cara mengorganisasikan, menggeneralisasikan, menerapkan, dan memperluas pemecahan masalah.
7. Berbagai keadaan (kondisi) yang mendukung keyakinan diri dan kesehatan mental.

Nasution⁴⁰ juga menyebutkan bahwa situasi belajar sebagai salah satu faktor yang akan mendukung keberhasilan belajar. Situasi belajar adalah lingkungan tempat si pelajar melakukan kegiatan belajar, atau tempat si pelajar berada dan proses belajar terjadi. Situasi belajar menunjuk pada berbagai faktor (apa saja) yang mempengaruhi orang yang belajar atau proses belajar. Guru merupakan salah satu unsur situasi belajar, begitu pula keadaan kelas (ventilasi dan sebagainya), yang paling penting adalah faktor yang berkaitan dengan orang, yakni sikap dan perilaku pengajar, keadaan kelas, iklim emosional, dan sebagainya. Selanjutnya yang tidak lebih kecil arti pentingnya adalah sikap umum masyarakat terhadap pendidikan.

⁴⁰ Nasution, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 45.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri) antara lain inteligensi bakat, minat, dan motivasi, kematangan untuk belajar, rasa aman, dan kematangan untuk mengingat atau cara belajar.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri) antara lain keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan belajar

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah satu usaha melakukan perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai satu usaha dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Maka untuk dapat berhasilnya dalam usaha perubahan tingkah laku dan pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik maka harus dengan menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang mungkin dapat digunakan dalam pendidikan adalah strategi kooperatif. Strategi kooperatif adalah merupakan strategi kerja tim dimana siswa dapat bertukar pikiran dan saling memberikan informasi kepada teman satu timnya, dan untuk selanjutnya setiap perwakilan tim akan membacakan hasil kerjanya, dan kelompok tim yang lain akan memberikan tanggapan berupa pertanyaan dan kritikan tentang apa yang baru saja dibahas, maka dalam membahas materi pelajaran tentang zakat fitrah dan zakat mal ada baiknya kita menggunakan strategi kooperatif tersebut. Dengan strategi kooperatif nantinya akan diharapkan siswa dapat bekerja sama dalam tim untuk memahami materi tersebut. Pelajaran PAI pada materi zakat fitrah dan zakat mal sangat luas pembahasannya yang meliputi rukun, syarat, waktu dan ukuran zakat pada zakat fitrah, sedangkan pada zakat mal ditambah pembahasannya dengan berbagai jenis harta yaitu harta simpanan yang berupa emas dan perak, harta perniagaan dan berbagai jenis binatang ternak yang wajib dizakatkan seperti: kambing/domba, sapi/kerbau, unta

Selanjutnya gaya belajar yang merupakan karakteristik kognitif, afektif dan tingkah laku secara fisik berfungsi sebagai indikator bagaimana cara belajar mempersepsi, berinteraksi, dan berkreasi terhadap lingkungan belajar, karena

setiap siswa sedikit banyaknya akan memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang memiliki gaya belajar visual, yang tentunya akan berbeda dalam menyerap pelajaran dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan begitu juga dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar tersebut selalu berfungsi secara konsisten. Maka gaya belajar siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

G. Penelitian yang relevan.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan dalam penelitian, maka penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Chairiah Irma, dengan Judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kecerdasan Interaksi Sosiologi di SMAN 1 Sei Bamban. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa model pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMAN 1 Sei Bamban hal ini ditandai dengan lebih tingginya nilai hasil belajar pada kelas eksperimen dibandingkan dengan nilai pada kelas kontrol
2. Abdul Azis Rambe, dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMAN 1 Kisaran. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah strategi pembelajaran berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh gaya belajar setiap siswa itu sendiri.

H. Hipotesis

Sudjana dkk, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.⁴¹ Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah hipotesis penelitian yang merupakan kemungkinan hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁴¹ Nana Sudjana, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 45.

1. Ho : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi konvensional.
Ha : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi konvensional.
2. Ho : Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestik
Ha : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestik
3. Ho : Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PAI
Ha : Tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PAI